

Islam dan Teknologi di Kelurahan Tambun Kec. Baolan Kab. Tolitoli

Lutfi Lutfi^{1*} & Ahmad Syahid²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Lutfi, E-mail: lutfitolitoli@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Penelitian ini mengkaji dinamika hubungan antara perkembangan teknologi informasi dan praktik keberagamaan umat Islam di era digital. Kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal beragama. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana umat Muslim berinteraksi dengan ajaran Islam melalui media digital, serta sejauh mana teknologi dimanfaatkan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi informasi yang begitu cepat dan terbuka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis fenomena kontemporer, penelitian ini mengungkap bahwa media digital—seperti platform media sosial, aplikasi keislaman, hingga kanal dakwah daring—telah menjadi sarana penting dalam menyebarkan ajaran Islam, memperluas jangkauan dakwah, serta membangun komunitas keislaman lintas geografis. Umat Islam kini dapat dengan mudah mengakses materi keagamaan, mengikuti kajian secara virtual, hingga berkonsultasi dengan tokoh agama melalui platform digital. Namun di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam konteks keberagamaan tidak lepas dari tantangan. Di antaranya adalah maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, munculnya tokoh agama instan tanpa otoritas ilmiah yang jelas, serta potensi polarisasi umat akibat konten dakwah yang bersifat provokatif. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital keagamaan agar umat Islam mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam yang otentik dan moderat dalam menghadapi era informasi yang kompleks dan terus berkembang.
KATAKUNCI	
Islam digital, media sosial, dakwah online, etika teknologi, literasi keagamaan.	

1. Pendahuluan

Revolusi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan bahkan menjalankan agamanya. Di Kelurahan Tambun, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, perubahan ini semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam aspek keberagamaan. Islam sebagai agama yang universal kini dihadapkan pada era teknologi informasi yang menawarkan berbagai sarana untuk menyebarkan ajaran secara luas dan lintas batas geografis maupun budaya. Media sosial, platform streaming, aplikasi mobile, dan kecerdasan buatan telah membuka ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai Islam, menjadikan dakwah lebih dinamis, personal, dan cepat diakses, termasuk oleh generasi muda di Kelurahan Tambun yang semakin akrab dengan dunia digital. Namun, kehadiran teknologi juga membawa berbagai implikasi serius. Ruang digital tidak hanya memuat konten edukatif dan positif, tetapi juga menjadi tempat tumbuhnya disinformasi keagamaan, polarisasi ideologi, hingga komodifikasi agama untuk kepentingan pribadi maupun politis. Konten dakwah yang viral belum tentu sahih secara keilmuan, dan fenomena ini turut mengancam otoritas tradisional ulama di Kelurahan yang telah lama berperan sebagai pembimbing masyarakat melalui sanad keilmuan dan proses belajar yang mendalam. Transformasi ini menjadi penting untuk dikaji secara kritis dan strategis, khususnya di komunitas-komunitas seperti Kelurahan Tambun, agar umat Islam tidak hanya menjadi objek dari arus digitalisasi, tetapi mampu menjadi subjek yang aktif dalam membentuk ekosistem digital yang berakar pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan adab dalam berkomunikasi perlu

*Lutfi Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

diintegrasikan dalam aktivitas digital masyarakat Kelurahan. Dalam konteks ini, teknologi harus dipandang bukan sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai ruang sosial dan kultural yang sangat strategis bagi dakwah dan pembinaan umat. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner yang memadukan ilmu agama, komunikasi, teknologi informasi, dan sosiologi perlu diterapkan untuk membangun narasi Islam yang ramah, inklusif, dan kontekstual di tengah masyarakat digital, termasuk di wilayah-wilayah seperti Kelurahan Tambun. Adaptasi umat Islam terhadap teknologi di Kelurahan Tambun juga tidak boleh bersifat pasif. Perlu investasi serius dalam pengembangan konten keislaman yang autentik, interaktif, dan relevan dengan konteks lokal, serta memperkuat literasi digital agar warga tidak mudah terjebak dalam informasi yang menyesatkan dan berkedok agama. Dengan demikian, revolusi digital dapat menjadi peluang emas untuk menghidupkan kembali semangat dakwah profetik yang tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga membawa pencerahan, pembebasan, dan perbaikan sosial secara nyata di tengah masyarakat Kelurahan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Islam dan Revolusi Digital

Menurut Yusran, era digital telah mempercepat pertukaran pengetahuan keagamaan, namun juga memperbesar potensi penyebaran paham-paham radikal. Oleh karena itu, dakwah digital perlu diarahkan pada nilai moderasi dan kontekstualisasi. Yusran (2023).

2.2 Media Sosial sebagai Ruang Dakwah

Nasution, menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi sarana utama generasi muda dalam mengakses konten keagamaan. Namun, literasi digital yang rendah dapat menyebabkan salah tafsir ajaran Islam. Nasution (2022).

2.3 Tantangan Etika di Dunia Maya

Aisyah menekankan pentingnya membangun kesadaran etika digital bagi pengguna Muslim. Islam menekankan akhlak dan adab, yang seharusnya juga diterapkan dalam interaksi virtual. Aisyah (2021).

3. Metodologi

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi daring terhadap perilaku keagamaan umat Islam di media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Analisis dilakukan secara tematik dengan memperhatikan aspek perubahan pola dakwah, konsumsi konten, dan respons masyarakat terhadap teknologi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Dakwah dalam Format Digital

Banyak pendakwah muda kini hadir melalui kanal YouTube atau podcast, menyampaikan pesan keislaman dalam bahasa yang sederhana dan kontekstual. Format video pendek dan infografis Islami sangat diminati karena mudah diakses dan dibagikan. Peralihan dakwah ke media digital merupakan respons terhadap perubahan cara konsumsi informasi masyarakat modern. Pendakwah muda menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, dan podcast untuk menyampaikan ajaran Islam dengan gaya komunikasi yang lebih ringan, interaktif, dan dekat dengan keseharian generasi milenial dan Gen Z. Format seperti video pendek dan infografis tidak hanya mempermudah penyampaian pesan tetapi juga memperluas jangkauan dakwah melampaui batas geografis dan waktu. Namun, transformasi ini juga membawa konsekuensi: pesan agama harus disesuaikan dengan format singkat tanpa mengorbankan kedalaman materi. Ini menuntut para dai untuk memiliki kemampuan menyederhanakan ajaran tanpa menyederhanakan makna.

Di Kelurahan Tambun, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, para pendakwah muda mulai memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan keislaman. Kanal YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi media favorit karena mampu menjangkau generasi muda secara cepat dan fleksibel. Format video pendek serta infografis Islami sangat diminati oleh warga Kelurahan, terutama remaja dan pemuda yang sudah terbiasa dengan platform digital. Pendekatan dakwah yang santai dan komunikatif membuat ajaran Islam terasa lebih dekat dengan keseharian masyarakat. Namun, para dai lokal di Kelurahan Tambun dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga kedalaman materi agar tidak terjebak dalam penyederhanaan berlebihan.

4.2 Konstruksi Identitas Muslim Virtual

Identitas Muslim di era digital tidak lagi terbentuk hanya di masjid atau majelis, tetapi juga melalui akun media sosial. Penggunaan simbol keislaman dalam profil dan unggahan menunjukkan transformasi cara umat Muslim membentuk dan menunjukkan keimanan. Di era digital, identitas keagamaan tidak hanya dinyatakan melalui praktik ibadah, tetapi juga lewat ekspresi digital seperti unggahan status, bio media sosial, atau partisipasi dalam komunitas daring Islami. Hal ini mencerminkan proses baru dalam membentuk identitas keislaman, di mana "menjadi Muslim" juga berarti menjadi bagian dari diskursus

daring tentang agama. Fenomena ini bisa memperkuat kebanggaan identitas keislaman, namun juga rentan terhadap perilaku simbolik tanpa pemahaman substansial. Maka, perlu ada keseimbangan antara ekspresi online dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata agar identitas digital tidak berhenti pada level kosmetik atau tren belaka.

Warga Kelurahan Tambun menunjukkan perubahan dalam cara mengekspresikan identitas keislaman. Tidak hanya melalui ibadah di masjid, tetapi juga dengan penggunaan simbol-simbol keislaman di media sosial seperti status WhatsApp, foto profil Islami, dan unggahan konten dakwah. Fenomena ini mencerminkan konstruksi identitas Muslim yang kini terbentuk dalam ruang virtual. Namun, ekspresi ini perlu diimbangi dengan pemahaman substansial agar tidak berhenti pada simbol semata. Edukasi mengenai makna ajaran Islam perlu terus didorong di Kelurahan agar digitalisasi keagamaan tidak bersifat superfisial.

4.3 Disrupsi Nilai Tradisional

Teknologi mengubah cara umat Islam belajar dan beribadah. Aplikasi pengingat salat, Al-Qur'an digital, hingga konsultasi fikih secara online menggantikan peran tradisional ustaz atau guru ngaji, yang dapat menimbulkan kehilangan kedalaman spiritual jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang benar. Inovasi seperti aplikasi pengingat salat, Al-Qur'an digital, dan konsultasi fikih online telah mempermudah akses terhadap ajaran Islam. Namun, kemudahan ini membawa tantangan terhadap metode pembelajaran tradisional yang berbasis tatap muka, relasi murid-guru, dan proses bertahap dalam memahami ilmu agama. Ketergantungan pada aplikasi bisa menghasilkan pemahaman instan yang dangkal, karena pengguna hanya mengakses informasi tanpa proses tanya jawab yang mendalam. Disrupsi ini menuntut rekontekstualisasi peran guru agama: bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai pendamping spiritual di tengah arus informasi yang masif dan cepat.

Masyarakat Kelurahan Tambun kini banyak bergantung pada aplikasi digital untuk menjalankan praktik ibadah, seperti penggunaan pengingat salat, aplikasi Al-Qur'an, hingga pencarian fatwa daring. Inovasi ini memang mempermudah, namun juga menggantikan fungsi tradisional guru ngaji atau ustaz kampung. Beberapa tokoh agama di Kelurahan mengeluhkan berkurangnya minat anak muda untuk hadir di pengajian tatap muka. Hal ini menunjukkan adanya disrupsi terhadap sistem belajar tradisional yang dahulu menjadi fondasi spiritual masyarakat Kelurahan.

4.4 Munculnya Ustaz Digital dan Tantangannya

Fenomena "ustaz viral" menandai pergeseran otoritas keagamaan ke ranah digital. Banyak konten dakwah dikonsumsi tanpa verifikasi keilmuan. Ini menuntut lembaga Islam untuk lebih aktif hadir di ruang digital dengan konten yang kredibel.

Fenomena "ustaz viral" mencerminkan pergeseran otoritas keagamaan dari institusi formal ke tokoh-tokoh yang dikenal melalui popularitas media sosial. Popularitas ini tidak selalu diiringi oleh kapabilitas ilmiah yang memadai, sehingga berisiko menyebarkan tafsir atau fatwa yang menyesatkan. Banyaknya konten dakwah yang disampaikan tanpa standar akademik memperparah problem ini. Oleh karena itu, lembaga Islam seperti ormas keagamaan, kampus Islam, dan MUI—perlu proaktif menghadirkan konten alternatif yang kredibel, menarik, dan mudah diakses untuk menyeimbangkan ruang digital dengan otoritas ilmiah yang sah. Ini juga menjadi peluang bagi santri dan ulama muda untuk terlibat dalam dakwah digital secara bertanggung jawab. Fenomena "ustaz viral" juga masuk ke kalangan masyarakat Kelurahan Tambun, di mana konten dakwah dari luar daerah bahkan luar negeri lebih banyak dikonsumsi daripada ceramah dari tokoh lokal. Popularitas konten tidak selalu mencerminkan validitas keilmuannya. Beberapa warga mengaku mengikuti pendakwah online yang kemudian memengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu keagamaan secara instan dan kadang ekstrem. Ini menunjukkan perlunya kehadiran lembaga Islam dan ustaz lokal dari Kelurahan Tambun yang bisa bersaing dalam kualitas dan kredibilitas konten dakwah digital.

4.5 Upaya Literasi dan Moderasi

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan gerakan literasi keagamaan dan digital di kalangan masyarakat Muslim, terutama generasi muda. Program seperti pelatihan dakwah digital, kampanye etika bermedia, dan kolaborasi antara ulama dan influencer Muslim sangat penting. Literasi digital menjadi kunci dalam menyikapi konten keagamaan secara kritis. Banyak masyarakat mengonsumsi konten agama tanpa memilah kebenaran atau sumbernya, sehingga mudah terpengaruh oleh hoaks keagamaan atau ajaran ekstrem. Maka, upaya moderasi dan pendidikan digital sangat penting, terutama bagi generasi muda yang sangat aktif di ruang daring. Pelatihan dakwah digital tidak hanya mengajarkan teknis pembuatan konten, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai etika, toleransi, dan moderasi Islam. Kolaborasi antara ulama, pendidik, dan influencer Muslim dapat menjadi model ideal dalam membentuk ekosistem dakwah yang cerdas, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Di tengah tantangan tersebut, Kelurahan Tambun perlu menjadi bagian dari gerakan literasi keagamaan dan digital. Generasi muda Kelurahan sangat aktif di media sosial, namun masih minim pembekalan dalam memilah konten keislaman. Maka, pelatihan dakwah digital bagi remaja masjid dan kampanye etika bermedia sangat urgen dilakukan. Tokoh agama di Kelurahan juga bisa bekerja sama dengan pemuda kreatif untuk menciptakan konten Islam yang ramah, moderat, dan sesuai dengan kearifan lokal. Upaya ini penting agar ruang digital di Kelurahan Tambun tidak dikuasai oleh narasi ekstrem, melainkan menjadi tempat berkembangnya dakwah yang menyejukkan dan membangun ukhuwah.

5. Kesimpulan

Islam dan teknologi bukanlah dua entitas yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat saling mendukung dalam menciptakan masyarakat yang religius, cerdas, dan responsif terhadap perubahan zaman. Di Kelurahan Tambun, Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, teknologi mulai dimanfaatkan sebagai alat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan cepat. Penggunaan media sosial, aplikasi keagamaan, dan platform dakwah daring telah menjangkau lapisan masyarakat Kelurahan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh dakwah konvensional, asalkan penggunaannya diarahkan pada prinsip etis, moderasi, dan nilai-nilai kebenaran Islam. Di era digital yang ditandai oleh arus informasi yang sangat cepat dan terbuka, umat Islam di Kelurahan Tambun perlu menjadi pengguna aktif dan kritis, bukan hanya konsumen pasif. Ini mencakup kemampuan untuk memverifikasi informasi, memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menciptakan narasi keislaman yang inklusif dan inspiratif di ruang digital. Adaptasi terhadap kemajuan teknologi harus tetap disertai dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan hidup. Lebih jauh lagi, penting bagi masyarakat Kelurahan Tambun untuk membangun budaya digital Islami yang sehat yang tidak hanya bebas dari hoaks dan ujaran kebencian, tetapi juga mendorong semangat belajar, menyebarkan kebaikan, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Kolaborasi antara tokoh agama Kelurahan, akademisi lokal, generasi muda, serta lembaga keagamaan akan menjadi fondasi penting dalam menyusun strategi dakwah digital yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak bagi masyarakat secara luas.

Referensi

- Abdullah, M. (2022). *Agama dan Era Digital: Tantangan dan Strategi Dakwah Islam di Abad ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Hikmah.
- Aisyah, R. (2021). *Etika Muslim dalam Dunia Maya*. Jakarta: Lentera Umat.
- Azra, A. (2021). *Islam Nusantara dan Modernitas: Refleksi atas Perubahan Sosial Budaya di Era Teknologi Informasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzi, M. A. (2023). "Transformasi Dakwah Islam di Media Sosial: Studi Kasus Dai Muda di TikTok dan YouTube." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 11(1), 33–48.
- Nasution, M. (2022). *Dakwah Digital: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Al-Fikrah Press.
- Observasi konten dakwah digital (TikTok, YouTube, Instagram), Januari–Mei 2025.
- Yusran, F. (2023). *Islam di Era Teknologi: Antara Peluang Dakwah dan Disrupsi*. Bandung: Nurul Ilmu.